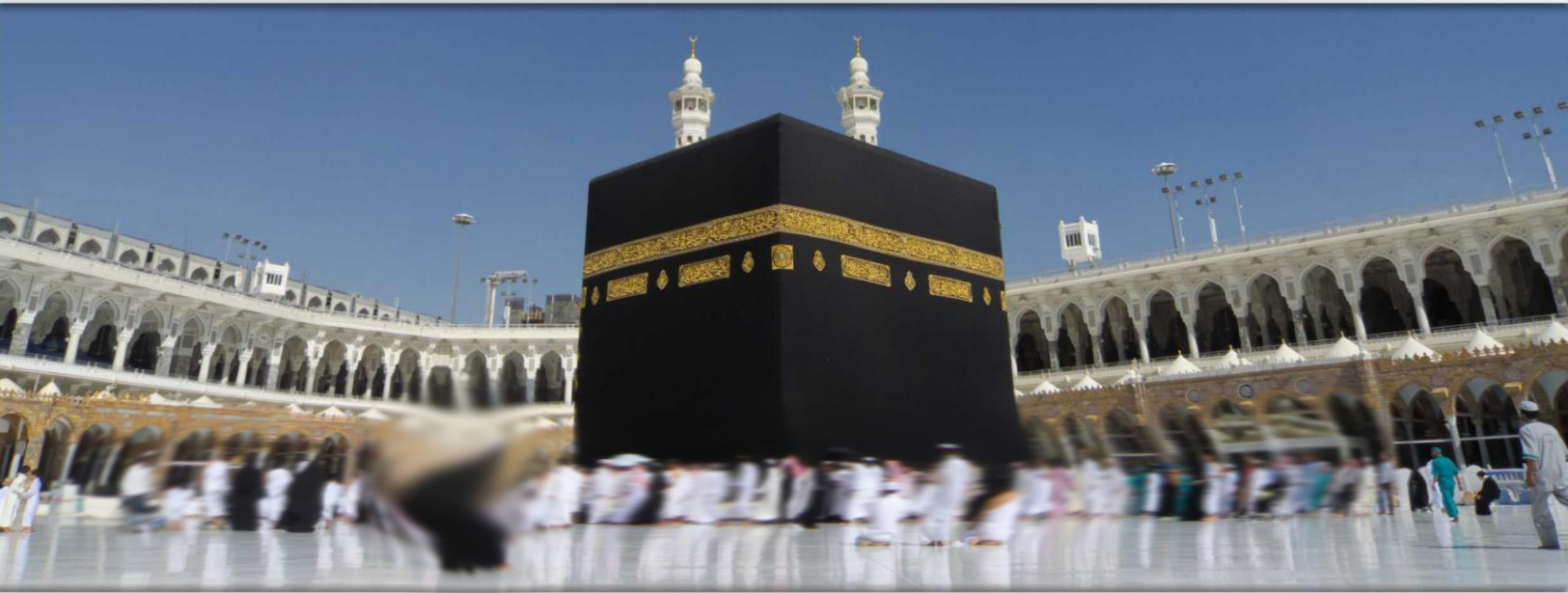


E-BOOK

MENGENAL NEGERI HARAM



PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

MENGENAL NEGERI AL-HARAM DAN NAMA- NAMANYA

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

ALIH BAHASA:

DR. MUHAMMAD IHSAN ZAINUDDIN, LC., M.SI.



DAFTAR ISI

PENGANTAR

BAHASAN PERTAMA: DEFINISI “NEGERI HARAM”

BAHASAN KEDUA: NAMA-NAMA NEGERI HARAM

PERTAMA: MEKKAH

KEDUA: BAKKAH

KETIGA: UMMUL QURA

KEEMPAT: MASJIDIL HARAM

KELIMA: AL-BALAD (NEGERI INI)

KEENAM: AL-BALAD AL-AMIN (NEGERI YANG AMAN)

KETUJUH: AL-BALDAH



PENGANTAR

Segala puji milik Allah. Kita memuji, memohon pertolongan, memohon ampunan dan perlindungan kepada dari kejahatan dan keburukan diri-diri kita serta amalan kita. Siapa yang mendapatkan petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Namun barang siapa yang sesat, maka tidak ada yang dapat memberinya hidayah.

Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya.

“Wahai sekalian orang-orang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya, dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.” (Ali Imran: 102)

“Wahai sekalian manusia, bertakwalah kalian kepada Tuhan kalian, Yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa, lalu menciptakan darinya pasangannya, kemudian (Ia) memancarkan dari keduanya (keturunan) pria dan wanita yang banyak. Dan takutlah kalian kepada Allah yang dengan namaNya kalian saling meminta. Sesungguhnya Allah Maha mengawasi kalian.” (al-Nisa’: 1)

“Wahai sekalian orang-orang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Ia akan memperbaiki amalan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan RasulNya, maka ia telah mendapatkan keberuntungan yang sangat besar.” (al-Ahzab: 70-71)

Amma ba’du, maka sungguh sebaik-baik perkataan adalah Kalam Allah *Ta’ala*, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan itu adalah bid’ah, dan setiap bid’ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan di dalam neraka.

Amma ba’du,



Di belahan bumi yang paling tandus dan kerontang, di dataran bebatuan yang keras, yang dikelilingi oleh padang pasir, tidak ada tanaman dan air di dalamnya, sehingga ia membutuhkan segala sesuatu yang dapat memberikan kehidupan; di kawasan itulah Allah memilih Mekkah al-Mukarramah untuk menjadi wilayah kehormatanNya yang aman, agar ia menjadi jantung dan ibukota dunia ini. Dan agar ia menjadi satu-satunya kota suci di dunia berdasarkan perintah dan ketetapan ilahi, sehingga ia menjadi cemerlang di hadapan semua belahan bumi, dan menjadi mulia dibandingkan semua kota dunia.

Ketetapan Allah telah berkehendak untuk memilih kawasan dengan semua karakteristik itu, meskipun Ia Mahakuasa untuk menciptakan surga di dunia, yang kemudian Ia aliri dengan sungai-sungai, menumbuhkan kebun-kebun dan taman-taman yang indah dan hijau; agar itu kemudian menjadi salah satu bukti keMahakuasaan dan mukjizatNya. Allah *Ta'ala* berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفَبَالْبَاطِلِ
يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ

“Apakah mereka tidak melihat bahwa Kami telah menciptakan sebuah kawasan tanah suci yang aman, padahal manusia di sekitarnya saling merampok. Mengapa (setelah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?” (al-‘Ankabut: 67)

أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجَبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا
وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (al-Qashash: 57)



Mekkah al-Mukarramah mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kota lain di muka bumi. Biasanya kota-kota dan tempat-tempat yang ditinggali manusia itu dianggap mempunyai kelebihan dilihat dari kekayaan alam yang diberikan Allah kepadanya. Yang ini mempunyai kekayaan tambang, yang itu kekayaan minyak, yang lain kekayaan hasil tani atau pengairan, atau kekayaan-kekayaan materil lainnya yang fana.

Adapun Negeri Haram, ukuran keutamaan dan keistimewaannya berbeda dengan semua ukuran materi tersebut, karena agamalah yang menjadi dasar keistimewaannya. Atas dasar itulah, ia menjadi lebih mulia dibandingkan seluruh belahan bumi dan negeri, sebab ia adalah Negeri Allah yang terhormat, di dalamnya terdapat Ka'bah yang mulia serta tempat-tempat suci dan tempat-tempat syiar yang diagungkan. Ia adalah kiblat kaum muslimin. Di sanalah terdapat perkumpulan terbesar di muka bumi untuk menjalankan ibadah kepada Allah *Ta'ala* untuk menunaikan *manasik* haji dan umrah.

Atas dasar ini, maka Mekkah di dalam hati setiap muslim di muka bumi ini menempati kedudukan yang mulia dan agung, yang tumbuh dari kedudukan religius dikaruniakan Allah kepadanya. Tidak diragukan lagi bahwa salah satu hal yang akan membuat istimewa dan memuliakan kedudukan serta posisi suatu umat adalah sejauh mana ia mengayomi tempat-tempat sucinya, terikat dengan sejarahnya, berpegang pada orisinalitasnya dan bertitik tolak dari masa lalunya menuju masa kini dan masa depannya. Karena itu, kaum muslimin generasi awal dan masa kini sangat memperhatikan Negeri Haramain begitu rupa, sehingga mereka menulis buku-buku khusus tentang itu hingga berjilid-jilid, dan menghabiskan waktu mereka untuk itu.

Karena itu, berangkat dari kecintaan saya yang begitu dalam terhadap Negeri Haram, serta keyakinan saya yang dalam akan kegaungan agama kita dengan semua tempat-tempat sucinya; saya pun berpikir untuk menyusun karya ini, yang saya beri judul: *al-Balad al-Haram, Ta'rifuhu, Asma'uhu, Fadha'iluhu, Khashaishuhu, Ahkamuhu*; agar dapat menjadi rujukan yang komprehensif. Saya juga berharap ia dapat menjadi rujukan yang menyenangkan untuk dibaca. Dalam buku ini, saya mengumpulkan segala hal yang berkaitan dengan Negeri



Haram, seperti definisim keutamaan, karakteristik khusus dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya. Merupakan taufiq Allah bahwa akhirnya saya dapat melahirkan buku ini dengan penampilan yang menarik dan kedalaman isi serta pembahasan.

Tuhan Kita Menciptakan Apa yang Ia Kehendaki dan Pilih

Sungguh merupakan salah satu bukti kesempurnaan Kemahakuasaan, Kemahabijaksanaan dan KemahatahuanNya adalah ketika ia memberikan keutamaan, kekhususan dan pemilihan di antara seluruh makhlukNya. Maka Ia melakukan itu di antara para malaikatNya, di antara para nabi-Nya, di antara manusia, dan di antara sebagian waktu dengan waktu lainnya. Sebagaimana Ia juga mengutamakan sebagian tempat atas tempat yang lainnya, sebagaimana ia melebihkan Surga Firdaus dibandingkan surga-surga lainnya.

“Dan jika Anda mencermati kondisi seluruh makhluk ini, Anda akan melihat bahwa pemilihan dan pemberian keistimewaan ini menunjukkan keRububiyahan dan keMahaesaanNya, kesempurnaan hikmah, ilmu dan kekuasaanNya; dan menunjukkan bahwa Dia adalah Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, maka tidak ada ada sekutu bagiNya yang mampu menciptakan sepertiNya, memilih seperti pilihanNya dan mengatur seperti pengaturanNya. Maka pemilihan, pengaturan dan pengistimewaan yang dapat disaksikan di alam semesta ini merupakan bukti teragung atas keRububiyahanNya, bukti terbesar atas keMahaesaanNya, sifat-sifat keMahasempurnaanNya dan kebenaran para rasulNya.”¹

Maka tidak ada ada sekutu bagiNya yang mampu menciptakan sepertiNya, memilih seperti pilihanNya dan mengatur seperti pengaturanNya. Allah *Ta'ala* berfirman:

“Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Ia kehendaki dan pilih.” (al-Qashash: 68)

¹ *Zad al-Ma'ad*, oleh Ibnu al-Qayyim (1/42)



Salah satu tempat yang beruntung mendapatkan keutamaan dan kehormatan ini adalah Mekkah al-Mukarramah; tempat turunnya wahyu dan kelahiran titah kerasulan. Di dalamnya ada rumah yang ruh dan hati manusia terbang penuh kerinduan untuknya; yaitu *al-Bait al-'Atiq*.²

“Hal lain yang menunjukkan keutamaannya adalah bahwa Allah *Ta'ala* telah menyampaikan bahwa ia adalah *Umm al-Qura* (ibukota semua negeri), di mana seluruh negeri mengikut padanya dan merupakan bagiannya. Ia adalah asal dari semua negeri itu, sehingga tidak ada satu pun yang menyainginya di antara semua negeri itu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang Surah al-Fatihah, bahwa ia merupakan *Umm al-Qur'an* (induk dari al-Qur'an). Karena itu, tidak ada yang menandinginya di antara semua kitab-kitab ilahiyah yang ada.”³

Urgensi Tema dan Metodologinya

Urgensi tema ini menjadi jelas karena bahasannya begitu mendalam dan terperinci, menyinggung Negeri Haram dan segala hal yang berkaitan dengannya, seperti definisi, keutamaan, keistimewaan dan hukumnya, berlandaskan pada dalil-dalil syar'i yang shahih berdasarkan ukuran dan timbangan para ahli hadits yang terhormat, tanpa memperhatikan pembahasan-pembahasan yang populer seputar Negeri Haram; baik berupa hadits, kisah kejadian atau berita yang tidak shahih.

Sehingga metodologi pembahasan buku ini bertumpu pada Metodologi Ahlul Hadits dari sisi menjadikan keshahihan sebuah hadits/riwayat sebagai syarat pemuatannya dalam buku ini. Ini merupakan sebuah metodologi yang absah dan patut menjadi landasan. Buku ini juga berpijak pada pemaparan masalah-masalah fikih berdasarkan pada pendapat yang *rajih* dalam setiap masalah⁴, dengan tetap menyebutkan dalil-dalil terpentingnya dari al-Qur'an dan al-Sunnah, serta –kadang-kadang- dalil-dalil lain yang mengikutinya (berupa

² Lih: *Baitullah al-Haram al-Ka'bah*, oleh Muhammad bin 'Abdullah Syubalah, hal. 7.

³ *Zad al-Ma'ad* (1/49-50)

⁴ Kecuali dalam beberapa masalah dikarenakan urgensinya.



atsar dan logika), kemudian pemaparan dalil *ijma'* jika memang ada. Itu semua disertai dengan penyebutan beberapa hikmah dan pelajaran yang dapat digali dari dalil-dalil tersebut, tanpa mendalami pendapat-pendapat yang lemah apalagi yang menyelisih. Semua itu karena khawatir akan memperpanjang pembahasan, menghilangkan kebosanan, memudahkan para pembaca dan memudahkan pikiran untuk mengingat pendapat yang *rajih* (kuat).

Buku ini ditujukan kepada seluruh kalangan dan lapisan kaum muslimin, di mana ia cocok untuk kalangan penuntut ilmu yang sibuk dengan kajian dan pelajarannya, juga tidak akan membosankan bagi para pembaca yang tidak memiliki spesialisasi (di bidang agama); karena metode pembahasan buku ini sangat mudah, pemaparannya juga demikian, serta jauh dari segala bentuk perdebatan yang tercela dan sikap yang menyusahkan.

Ditulis oleh,

Prof. DR. Mahmud bin Ahmad al-Dausary



BAHASAN PERTAMA:

Definisi “Negeri Haram”

Definisi:

Negeri Haram adalah Mekkah al-Mukarramah.⁵ Atau yang dimaksud adalah kawasan Haram di Mekkah (*al-Haram al-Makki*). Kata “Haram” jika digunakan, maka yang dimaksud adalah kawasan Haram⁶ Mekkah, dan ia merupakan kawasan Haram Allah dan RasulNya *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Kata “Haram” juga terkadang dibaca “*Haraam*”, seperti kata “Zaman” yang juga dapat dibaca “*Zamaan*” dalam Bahasa Arab. Kata ini juga biasa digunakan untuk menunjukkan fisik dari Kota Mekkah yang dimuliakan.⁷

Kata “Negeri Haram” (*al-Balad al-Haram*) juga biasa dimaksudkan dengan Mesjid al-Haram. Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* mengatakan:

⁵ Pada waktu lalu, kawasan Haram mencakupi seluruh Mekkah. Namun di zaman sekarang ini, beberapa bagian dari Mekkah telah berada di luar batas-batas Haram disebabkan terjadinya perluasan pembangunan.

⁶ Kawasan “Haram” kurang lebih bermakna kawasan terhormat yang ditetapkan oleh Allah dan RasulNya, yang mempunyai beberapa aturan-aturan khusus, seperti: tidak boleh berburu di dalamnya. (Penj)

⁷ Lihat: *Lisan al-‘Arab* (4/95), *Tahdzib al-Asma’ wa al-Lughat* (3/88), *al-Qamus al-Muhith* (hal. 1411), *Mukhtar al-Shihah* (hal. 56).



“Yang dimaksud Mesjid al-Haram di dalam Kitabullah adalah 3 hal: Baitullah itu sendiri, atau Mesjid yang ada di sekelilingnya, atau seluruh kawasan al-Haram.”⁸

Tanda-tanda dan Batas-batas Haram

Orang pertama yang memasang tanda dan batas kawasan al-Haram adalah Ibrahim Sang *Khalilullah ‘alaihi salam*, berdasarkan petunjuk Jibril ‘*alaihi salam* kepadanya. Jibril menunjukkan batas-batas al-Haram, lalu Ibrahim pun meletakkan tanda-tandanya.⁹

Lalu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memperbaharui tanda-tanda batas al-Haram pada tahun *al-Fath* (Penaklukan Mekkah), sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhu*:

“*Bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pada peristiwa al-Fath mengutus Tamim bin Asad al-Khuza’i, lalu ia memperbaharui batas-batas al-Haram.*”¹⁰

Berdasarkan ini, maka batas-batas Haram itu perkara yang *tawqifi* (berdasarkan wahyu-penj) dan tidak ada keterlibatan akal/rasio serta peluang ijtihad di dalamnya. Karena itu, semua tanda dan batas tersebut bertujuan untuk mengeluarkan apa yang tidak termasuk dalam bagian al-Haram dan agar apa yang tidak termasuk di dalamnya tidak ditambahkan masuk sebagai bagiannya.

Lalu para gubernur dan penguasa selanjutnya terus memperbaharui tanda-tanda batas tersebut dari berbagai sisi kawasan al-Haram sesuai dengan kebutuhan, hingga jumlah tanda batas yang meliputi al-Haram itu pun mencapai

⁸ *Ahkam Ahl al-Dzimmah* (1/400).

⁹ Lihat *al-Maghazi* oleh al-Waqidy (2/270), *Mutsir al-‘Azam al-Sakin Ila Asyraf al-Amakin* oleh Ibnu al-Jawzy (1/187), *Syifa’ al-Gharam bi Akhbar al-Balad al-Haram* oleh al-Fasy (1/86).

¹⁰ Diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad dalam *al-Thabaqat al-Kubra* (4/295), dan dihasankan sanadnya oleh Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah* (1/183)



hamper 1000 tanda. Panjang lingkaran kawasan Haram Mekkah sendiri mencapai 127 km, dan luas kawasannya mencapai 550,3 km².¹¹

Batas-batas al-Haram Modern

Di sana terdapat tanda-tanda kuno untuk wilayah al-Haram yang disebutkan oleh para pakar sejarah.¹² Itu menunjukkan besarnya perhatian para ulama dan ahli sejarah di sepanjang zaman terhadap tempat yang diagungkan ini. Lalu pada masa modern ini, diletakkan pula tanda-tanda yang lebih jelas untuk menjelaskan batas-batas al-Haram tanpa memungkinkan terjadinya kebingungan atau kesalahan. Itu semua karena mempertimbangkan berbagai konsekuensi memasuki kawasan al-Haram terutama yang berkaitan dengan hukum-hukum fikih yang khusus terkait dengan tempat ini. Di antara tanda-tanda yang terpentingnya adalah:¹³

1. Dari arah jalur Madinah (al-Tan'im): 6,5 km.
2. Dari arah jalur cepat Jeddah: 22 km.
3. Dari jalur kota Laits Baru: 17 km.
4. Dari jalur kota Tha'if *al-Sail*: 12, 850 km.
5. Dari jalkur kota Tha'if *al-Huda*: 15,5 km.

¹¹ Lihat *al-Haram al-Makki al-Syarif wa al-A'lam al-Muhithah Bihi Dirasah Tarikhiyah wa Maidaniyah* (hal. 165), *Makkah al-Mukarramah Tarikh wa Ma'alim* (hal. 34)

¹² Lihat *Akhbar Makkah* oleh al-Azraqy (2/131), *Akhbar Makkah* oleh al-Fakihy (5/89)

¹³ Lihat *al-Haram al-Makki al-Syarif wa al-A'lam al-Muhithah Bihi Dirasah Tarikhiyah wa Maidaniyah* (hal. 166-167), *Makkah al-Mukarramah Tarikh wa Ma'alim* (hal. 34), *Ahkam al-Haram al-Makki al-Syar'iayah* (hal. 40)



BAHASAN KEDUA:

Nama-Nama Negeri Haram

Negeri al-Haram mempunyai nama-nama yang banyak dan populer; semuanya disebutkan di dalam al-Qur'an, al-Sunnah dan Bahasa Arab. Para ulama memberikan perhatian untuk mengangkatnya sejak dahulu; suatu hal yang menunjukkan keagungan kedudukannya. Bahkan sebagian ulama menyebutkan 50 nama untuk kawasan ini. Perhatian yang bersifat khusus ini menunjukkan keagungan tempat ini. Sebagaimana dikatakan oleh al-Nawawi *rahimahullah*:

“Dan ketahuilah bahwa banyaknya nama yang disematkan kepada sesuatu itu menunjukkan kebesaran yang diberi nama itu, sebagaimana dalam Nama-nama Allah *Ta'ala* dan nama-nama para RasulNya. Dan kita tidak mengetahui ada suatu negeri yang paling banyak namanya selain Mekkah dan Madinah; itu karena keduanya merupakan belahan bumi yang paling utama.”¹⁴

Di antara nama-nama Negeri al-Haram adalah sebagai berikut:

PERTAMA: MEKKAH

Ini merupakan namanya paling populer dan paling sering dilekatkan kepadanya. Penyebutannya terdapat dalam al-Qur'an sebanyak satu kali, yaitu dalam Firman Allah *Ta'ala*:

¹⁴ *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat* (3/332)



وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ

“Dan Dia-lah yang menahan tangan-tangan mereka dari kalian dan tangan-tangan kalian dari mereka di perut (lembah) Mekkah...” (al-Fath: 24)

Para ulama berbeda pendapat tentang sebab penamaannya dengan “Mekkah”. Terdapat beberapa pendapat dalam hal ini:

Pertama, tempat itu dinamakan seperti itu karena ia *membinasakan* (bahasa Arab: *tamukku*) orang yang melakukan kezaliman di dalamnya. Seperti jika dikatakan:

مَكَتُ الرَّجُلِ

Artinya: “Aku membalas kejahatannya”

تَمُّكَ الذُّنُوبَ

Artinya: “Menghapuskan semua dosa.”¹⁵

Kedua, kota ini dinamakan seperti itu disebabkan minimnya persediaan airnya. Ibnu Sidah *rahimahullah* mengatakan:

“Jika dikatakan:

مَكَ الصَّبِيِّ تُدِّيَ أُمِّهِ مَكًا وَمَكْمَكَةً

Artinya: anak bayi itu mengisap hingga habis air susu ibunya. Dari kata inilah terbentuk kata *Makkah*, disebabkan minimnya persediaan airnya, karena dahulu mereka harus berusaha mengeluarkan air dari dalamnya.”¹⁶

Ketiga: kota ini dinamakan seperti itu karena ia dapat menarik kedatangan banyak manusia dari jauh. Kata itu (*Makkah*) berasal dari kata:

¹⁵ Lihat *Jamharah al-Lughah* oleh Ibnu Duraid (1/166), *Gharib al-Hadits* oleh al-Khatthaby (3/72).

¹⁶ *Al-Mukhashshash* (1/52). Lihat juga: *Jamharah al-Lughah* (1/984), *Mu'jam Ma Ista'jam* (1/269)



تَمَكَّتْ الْعَظْمَ

Artinya: saya mengambil/menarik semua isinya.¹⁷

KEDUA: BAKKAH

Ini termasuk namanya yang paling populer. Nama ini disebutkan satu kali di dalam al-Qur'an, yaitu dalam Firman Allah *Ta'ala*:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya rumah pertama yang dibangun untuk manusia adalah yang ada di Bakkah yang diberkahi, dan menjadi petunjuk bagi alam semesta.” (Ali Imran: 96)

Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan “Bakkah” dalam 2 pendapat:

Pertama, bahwa *Makkah* dan *Bakkah* mempunyai makna yang sama. Keduanya adalah nama untuk satu negeri yang sama, tempat yang dinamai dengan keduanya adalah satu; karena orang-orang Arab biasa mengganti huruf *mim* dengan *ba'*, sehingga biasa dikatakan:

ضَرْبٌ لَّا زَبٌ لَّا زِمٌ

Itu disebabkan dekatnya *makhraj* (tempat keluar pengucapan) kedua huruf tersebut.¹⁸

Kedua, bahwa terdapat perbedaan antara *Makkah* dan *Bakkah*; *Bakkah* adalah tempat Baitullah, sementara *Makkah* adalah untuk seluruh kawasan al-Haram.¹⁹

¹⁷ Lihat *al-Zahir* oleh al-Anbary (2/106), *al-Azminah* (hal. 43)

¹⁸ Lihat *al-Kanz al-Lughawi* oleh Ibnu al-Sikkit (hal. 14), *Jamharah al-Lughah* (1/335), *al-Zahir* (1/497).



Pendapat yang kuat dalam hal ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa *Makkah* dan *Bakkah* mempunyai makna yang sama, dan ini merupakan pendapat mayoritas ahli bahasa.²⁰

Lalu para ulama berbeda pendapat tentang mengapa kota ini dinamai *Bakkah* dalam 2 pendapat:

Pertama, ia dinamakan demikian karena berdesak-desakan dan banyaknya manusia di sana. Dalam bahasa Arab jika dikatakan:

بَكَ فُلَانٌ يَبْكُ بَكَّةً

Artinya: si fulan berdesakan.

Lalu kata: تَبَاكَ الْقَوْمُ maknanya adalah: mereka berdesak-desakan.

Lalu kata الْبَكْبَكَةُ maknanya adalah kondisi berdesak-desakan.

Kemudian kalimat: تَبَكَّبَكَ الْقَوْمُ عَلَى الشَّيْءِ artinya: mereka berdesak-desakan terhadap sesuatu.²¹

Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidy *rahimahullah* mengatakan: “Kota Makkah dinamai *Bakkah*, karena manusia saling berdesak-desakan di sana dalam thawaf. Artinya saling mendorong satu dengan yang lain karena penuhnya tempat itu.”²²

Ibnu Duraid *rahimahullah* mengatakan: “Mekkah dinamai *Bakkah* karena penuhnya manusia yang berdesakan di sana.”²³

¹⁹ Lihat *Akhbar Makkah* oleh al-Azraqy (1/280), *Tafsir al-Thabary* (5/597), *Mu’jam Ma Ista’jam* (1/269).

²⁰ Lihat *Mu’jam Ma Ista’jam* (1/269), *Lisan al-‘Arab* (2/133)

²¹ Lihat *Jamharah al-Lughah* (1/74, 176), *al-Zahir* (2/106), *Maqayis al-Lughah* oleh Ibnu Faris (1/186).

²² *Al-‘Ain* (5/285)

²³ *Jamharah al-Lughah* (1/75). Lihat: *al-Zahir* (2/106).



Lalu Ibnu Juraij *rahimahullah* mengatakan: “Ia dinamai *Bakkah* tidak lain karena berdesak-desakannya kaki manusia di depan Ka’bah.”²⁴

Dari Qatadah *rahimahullah* ia mengatakan: “Mekkah dinamai *Bakkah* karena Allah membuat semua manusia berdesakan, sehingga kaum wanita shalat di depan kaum pria, padahal itu sama sekali tidak bisa dilakukan di tempat lain selainnya.”²⁵

Kedua, kota ini dinamakan *Bakkah* karena ia mematahkan leher-leher orang-orang sombong dan angkara murka. Ia juga meruntuhkan makar orang-orang takabur.

Al-Khalil bin Ahmad *rahimahullah* mengatakan: “Ada yang mengatakan: bahwa ia dinamakan demikian (*Bakkah*) karena ia mematahkan leher-leher orang-orang zhalim jika mereka melakukan kezhaliman di dalamnya.”²⁶

KETIGA: UMMUL QURA

Nama *Ummul Qura* disebutkan sebanyak 2 kali di dalam al-Qur’an, yaitu di dalam firman Allah *Ta’ala*:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا

“Dan ini adalah Kitab yang Kami turunkan dengan penuh berkah, membenarkan apa yang ada di hadapannya, dan agar engkau memberikan peringatan kepada (penduduk) *Ummul Qura* dan sekitarnya.” (al-An’am: 92)

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا

²⁴ *Akhbar Makkah* oleh al-Azraqy (1/280). Lihat: *Jamharah al-Lughah* (1/378)

²⁵ *Al-Manasik* oleh Ibnu Abi ‘Urubah (hal. 29), *Tafsir al-Thabary* (4/9), *al-Durr al-Mantsur* (2/266).

²⁶ *Al-Ain* (5/285).



“Dan demikianlah, Kami telah mewahyukan al-Qur’an yang berbahasa Arab kepadamu agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura dan sekitarnya.” (al-Syura: 7)

Sebab penamaan dengan *Ummul Qura* diperselisihkan oleh para ulama dalam 3 pendapat:

Pertama, kota ini dinamakan demikian karena **bumi ini dilahirkan/dimunculkan dari bawahnya**. Namun pendapat ini membutuhkan dalil, meskipun terdapat 2 hadits lemah terkait pendapat ini.²⁷

Kedua, kota ini dinamakan demikian karena **penduduk seluruh negeri datang mengunjunginya**. Al-Zarkasyi *rahimahullah* mengatakan: “Hal itu karena penduduk seluruh negeri menjadikan rujukan dalam urusan agama dan dunia, mendatanginya untuk menunaikan haji, umrah bahkan tinggal di sana. Ada pula yang mengatakan (bahwa penyebabnya adalah) karena ibadah penduduk suatu negeri tidak sah kecuali dengan mengarah ke sana.”²⁸

Ketiga, kota ini dinamakan demikian karena ia merupakan negeri teragung dan termulia disebabkan adanya Baitullah di dalamnya. Dan ketika sudah menjadi tradisi bahwa sang raja dan kotanya akan selalu dikedepankan atas semua tempat, sehingga ia dinamai “ibu”, karena “ibu” selalu dikedepankan.²⁹

Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* mengatakan: “Salah satu hal yang menunjukkan pengutamaannya adalah bahwa Allah *Ta’ala* telah mengabarkan

²⁷ **Hadits Pertama:** dari Ibnu Sabith, bahwasanya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* konon bersabda: “Bumi itu dimunculkan dari Mekkah, dan para malaikat itu melakukan *thawaf* di Baitullah.” Hadits ini hadits yang *mursal*, diriwayatkan oleh al-Thabarany dalam *Tafsirnya* (1/199), dan Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsirnya* (1/76) no. 316. Namun hadits ini didha’ifkan sanadnya oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsirnya* (1/71).

Hadits Kedua: dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Belahan bumi pertama yang diletakkan di bumi adalah tempat Baitullah. Kemudian dari situlah bumi ini diperlebar. Dan sungguh gunung pertama yang diletakkan Allah di atas muka bumi ini adalah Gunung Abi Qubais, kemudian darinya ditambahkanlah gunung-gunung yang lain.” Diriwayatkan oleh al-‘Uqaily dalam *al-Dhu’afa’* (2/341), namun didha’ifkan oleh al-Albany dalam *Dha’if al-Jami’ al-Shaghir* (hal. 312, no. 2132).

²⁸ *I’lam al-Sajid bi Ahkam al-Masajid* (hal. 79)

²⁹ Lihat *Mutsir al-‘Azm al-Sakin Ila Asyraf al-Amakin* oleh Ibnu al-Jauzy (1/327), *al-Qira Li Qashid Umm al-Qura* oleh Muhibbuddin al-Thabary (hal. 651).



bahwa kota itu adalah *Ummul Qura* (induk/ibu semua negeri), sebab semua negeri mengikut kepadanya dan merupakan cabangnya, dan ia adalah asal dari semua negeri itu. Karena itu sudah pasti tidak ada negeri yang dapat menyainginya, sehingga ia seperti yang dikabarkan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang al-Fatihah bahwa ia adalah *Ummul Qur’an* (induknya al-Qur’an). Itulah sebabnya tidak ada kitab samawi yang menyamainya.”³⁰

KEEMPAT: MASJIDIL HARAM

Rangkaian sifat ini terdapat di dalam al-Qur’an sebanyak 15 kali.³¹ Pada beberapa tempat terkadang yang dimaksud dengan kata ini adalah Negeri al-Haram, dan kata “al-Haram” merupakan bentuk *mashdar* yang bermakna “sesuatu yang dimuliakan” karena Allah *Ta’ala* begitu memuliakan dan mengagungkannya. Terkadang pula di beberapa tempat lain, yang dimaksud dengan kata ini adalah Ka’bah yang dimuliakan; sebab nama-nama Mekkah memang seringkali sama dengan nama-nama Ka’bah secara *majazi*.³²

Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* mengatakan: “Mesjidil Haram yang dimaksudkan di dalam Kitabullah *Ta’ala* ada 3: Baitullah itu sendiri, mesjid yang ada di sekelilingnya, dan seluruh wilayah al-Haram.”³³

Di antara tempat di mana kata “Masjidil Haram” itu digunakan dengan pengertian “Negeri al-Haram” adalah:

Firman Allah *Ta’ala*:

لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

“Sungguh kalian pasti akan memasuki Mesjidil Haram dengan kehendak Allah...” (al-Fath: 27)

³⁰ *Zad al-Ma’ad* (1/49-50)

³¹ Coba perhatikan model penyebutan “*Masjidil Haram*” dalam nomor-nomor ayat berikut ini: al-Baqarah: 144, 149, 150, 191, 196, 217; al-Ma’idah: 2; al-Anfal: 34; al-Taubah: 7, 19, 28; al-Isra’: 1; al-Hajj: 25; al-Fath: 25, 27.

³² Lihat: *Asma’ al-Ka’bah al-Musyarrifah fi al-Dars al-Lughawi* (hal. 13)

³³ *Ahkam Ahl al-Dzimmah* (1/400)



Lalu firman Allah *Ta'ala*:

ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

“Itu adalah untuk orang yang keluarganya tidak ada (hadir) di Mesjidil Haram.” (al-Baqarah: 196)

Maksud ayat ini adalah bahwa mengerjakan haji *tamattu'* itu diperuntukkan untuk orang-orang yang datang dari penjuru negeri di luar Makkah, dan tidak layak untuk penduduk Makkah.³⁴

KELIMA: AL-BALAD (NEGERI INI)

Penyebutan nama ini terjadi sebanyak 3 kali di dalam al-Qur'an al-Karim, yaitu:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berdoa: ‘Wahai Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekkah) sebagai negeri yang aman.’” (Ibrahim: 35)

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ (1) وَأَنْتَ حَلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ (2)

“Sungguh Aku bersumpah atas negeri ini (Mekkah). Dan engkau (Muhammad) tinggal di negeri ini (Mekkah).” (al-Balad: 1-2)

Berdasarkan *ijma'* para ulama tafsir bahwa yang dimaksud “negeri” di sini adalah Makkah al-Mukarramah.³⁵

Dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, bahwasanya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

³⁴ Lihat *Tafsir al-Thabary* (2/255), *Tafsir al-Baghawiy* (4/488).

³⁵ Lihat *Tafsir al-Thabary* (3/193)



إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللَّهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ
اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Sesungguhnya negeri ini (Mekkah) telah diharamkan (dimuliakan) oleh Allah sejak hari penciptaan langit dan bumi, maka ia mulia dengan pemuliaan Allah hingga Hari Kiamat.”³⁶

Sebab penamaannya dengan nama *al-Balad* ini adalah karena merupakan “dada” (bagian terdepan) dari seluruh negeri. Ibnu al-Jauzy *rahimahullah* mengatakan: “*Al-Balad* artinya ‘dada’ (bagian terdepan) dari seluruh negeri. Kata *البلدة* maknanya adalah dada. Jika dikatakan:

تَبَدَّدَ الرَّجُلُ

Maka maknanya adalah: orang itu meletakkan tangannya di dada karena kebingungan.”³⁷

Ibnu Faris *rahimahullah* mengatakan: “Jika dikatakan: *unta itu meletakkan dadanya ke tanah*, maka yang dimaksud adalah ia duduk di atas tanah.”³⁸ Maksudnya ia menduduki dadanya di tanah.

Al-Zamakhsyari *rahimahullah* mengatakan: “Unta itu akan meletakkan dadanya di tanah jika ia duduk.”³⁹

KEENAM: AL-BALAD AL-AMIN (NEGERI YANG AMAN)

Nama ini disebutkan satu kali di dalam al-Qur’an, yaitu dalam firman Allah *Ta’ala*:

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

³⁶ HR. al-Bukhari (3/1164, no. 3017), dan Muslim (2/986, no. 1353)

³⁷ *Nuzhah al-A’yun al-Nawazhir fi ‘Ilm al-Wujuh wa al-Nazha’ir*, hal. 201.

³⁸ *Maqayis al-Lughah*, hal. 1298.

³⁹ *Asas al-Balaghah* (1/49).



“Dan negeri yang aman ini.” (al-Tin: 3)

Maksudnya: negeri yang aman dari musuh-musuhnya ini hingga mereka tidak dapat menyerang atau memerangi penduduknya.⁴⁰

Ada pula yang mengatakan bahwa maknanya adalah: semua manusia akan merasa aman di dalamnya, baik itu di masa jahiliyah maupun di masa Islam.⁴¹

Namun berdasarkan ijma' para ulama tafsir, maka yang dimaksud dengan *al-Balad al-Amin* di sini adalah Mekkah al-Mukarramah⁴², dan sumpah dalam ayat ini berasal dari Allah yang menunjukkan kemuliaan dan keagungan Mekkah.

Al-Qazwiny *rahimahullah* mengatakan: “Mekkah itulah *al-Balad al-Amin*, yang mendapatkan kemuliaan dari Allah *Ta'ala*. Allah mengagungkannya dan mengkhususkannya dengan sumpah dan doa dari Sang *Khalilurrahman* (Ibrahim):

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ

‘Wahai Tuhanku, jadikanlah negeri ini sebagai negeri yang aman dan karunailah penduduknya dengan buah-buahan...’ (al-Baqarah: 126)

Sebagaimana negeri ini juga disifati sebagai negeri yang aman di dalam firman Allah *Ta'ala*:

أَوَلَمْ نُمْكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِنَّا لَدُنَّا

“Bukankah kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam Tanah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuhan) sebagai rezki (bagimua) dari Kami?” (al-Qashash: 57)

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيَتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ

⁴⁰ *Tafsir al-Thabary* (30/241)

⁴¹ *Tafsir al-Baghawy* (4/504)

⁴² Lihat: *Tafsir al-Thabary* (30/ 242), *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (10/3447)



“*Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, padahal manusia di sekitarnya saling merampok...*” (al-‘Ankabut: 67) Maksud dari ‘aman’ adalah mempunyai keamanan.”⁴³

“Dan keamanan adalah syarat terbesar untuk kelayakan sebuah tempat tinggal, karena hal pertama yang akan dicari oleh seorang penduduk adalah keamanan dan rasa aman dari segala gangguan dan rasa takut. Jika ia mendapatkan rasa aman itu di tempat tinggalnya, maka pikirannya pun tenang dan merasakan nikmat yang diperolehnya.”⁴⁴

Nikmat keamanan adalah salah satu nikmat terbesar yang dikaruniakan Allah kepada hamba-hambanya. Dengan adanya rasa aman, peradaban akan tumbuh, masyarakat akan bangkit dan bangsa akan maju. Karena itu, salah satu taufiq Allah kepada nabinya, Ibrahim ‘*alaihissalam*, ketika Ia mengingatkannya terhadap pentingnya rasa aman, lalu memberinya petunjuk untuk memanjatkan doa yang agung ini sejak awal hingga akhir dengan mengucapkan:

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا

“*Wahai Tuhanku, jadikanlah negeri ini sebagai negeri yang aman...*” (al-Baqarah: 126)

Doa itu telah ada sebelum negeri Mekkah itu dibangun, sehingga keamanan dijadikan sebagai asas dalam membangun negeri itu, sebagai syarat eksistensinya. Hingga kemudian diakhiri dengan doanya:

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا

“*Wahai Tuhanku, jadikanlah negeri ini sebagai negeri yang aman...*” (Ibrahim: 35) sebagai sebuah bentuk permohonan kepada Allah agar menyinambungkan nikmat keamanan ini.

⁴³ Lihat: *al-Tafsir al-Kabir* (32/317)

⁴⁴ *Al-Tahrir wa al-Tanwir* oleh Ibnu ‘Asyur (25/317)



Lalu Allah *Ta'ala* pun mengabulkan doanya dan mengaruniakan Negeri al-Haram itu nikmat keamanan. Dan disebabkan besarnya nikmat keamanan ini, maka Allah *Ta'ala* pun menyebutnya dalam banyak ayat al-Qur'an dengan tujuan untuk mengingatkan para penduduknya dan agar penduduknya menyadari nikmat tersebut.

KETUJUH: AL-BALDAH

Allah *Ta'ala* berfirman –melalui lisan RasulNya yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*:-

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ

“Aku tidak lain diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri yang telah dimuliakan ini dan Tuhan yang miliknya segala sesuatu.” (al-Naml: 91)

Al-Tsa'labi *rahimahullah* mengatakan: “Maksudnya adalah Mekkah, Allah menjadikannya sebagai kawasan suci yang aman, sehingga tidak ada darah haram⁴⁵ yang ditumpahkan di dalamnya, tidak seorang pun boleh dizhalimi dan diserang di dalamnya, hewan buruannya tidak boleh diburu...”⁴⁶ Dan **ini adalah pendapat yang rajih (kuat)**.⁴⁷

⁴⁵ Darah haram adalah darah yang tidak boleh ditumpahkan dan harus dijaga kehormatannya (penj)

⁴⁶ *Al-Kasyf wa al-Bayan* (7/231)

⁴⁷ Lihat: *Tafsir al-Thabary* (26/91), *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (9/2936)



هذا الكتاب منشور في

